

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK KESEHATAN HAJI MEDAN

Rizka Haya Tamimi Anas

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rizkahaya1404@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja siswa SMK Kesehatan Haji Medan Kelas X. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Kesehatan Haji Medan dengan jumlah sampel 156 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah berupa angket/kuisisioner yang berisikan pernyataan-pernyataan dengan menggunakan skala likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear dengan menggunakan SPSS 25. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil ini dapat dilihat juga melalui hasil nilai koefisien determinasinya sebesar 0.900 artinya kontribusi lingkungan sosial (X) terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan sebesar 90%, sedangkan 10% ditentukan oleh factor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi peran utama dalam tumbuh kembang anak. Siswa yang berada pada lingkungan keluarga yang memberikan pengawasan dan perhatian yang baik, akan membentuk perilaku baik juga dalam diri anak tersebut, serta akan berdampak pada pembentukan sikap baik pada anak. Sedangkan di sekolah menjadi peran guru dalam membentuk sikap siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the social environment of juvenile delinquency in class X students at SMK Kesehatan Haji Medan. This type of research is an associative descriptive study with a quantitative approach. The population in this study were all students of class X SMK Kesehatan Haji Medan Medan with a total sample of 156 respondents. Sampling in this study using proportionate random sampling method. The instrument used for this study was a questionnaire containing statements using a Likert scale. The data obtained were analyzed using linear regression analysis using SPSS 25. Based on the

research conducted, it can be concluded that the social environment has an influence on juvenile delinquency in SMK Kesehatan Haji Medan. This can be seen from the significance value of $0.000 < 0.05$. This result can also be seen through the results of the coefficient of determination of 0,900 meaning that the contribution of the social environment (X) to juvenile delinquency (Y) in SMK Kesehatan Haji Medan is 90%, while 10% is determined by other factors that were not included in this study. The results of this study illustrate that the social environment consisting of the family, school and community has a big role in the development of children. The family environment plays a major role in the development of children. Students who are in a family environment that provides good supervision and attention will also form good behavior in the child, and will have an impact on the formation of good attitudes in children. Meanwhile, at school, the role of the teacher is in shaping student attitudes.

Keywords: Social Environment, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Hakikat manusia pastinya akan mengalami pertumbuhan dan perkemabangan dalam kehidupan. Dalam kajian psikologi perkembangan, ada fase-fase perkembangan yang akan dilalui manusia. Salah satu fase yang akan dilalui manusia adalah fase perkembangan remaja. Fase perkembangan ini merupakan fase peralihan manusia dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Andrianto, 2019). Sejalan dengan itu menurut WHO, fase masa remaja terjadi dalam rentang usia 12-24 tahun. Sementara, menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Daiyah et al., 2021).

Masa remaja sendiri merupakan periode yang terjadi karena adanya perubahan yang sangat pesat pada diri anak. Perubahan perkembangan ini menurut Gainau, (2015) menyebutkan masa ini dengan sebutan "krisis remaja". Merupakan suatu masa perkembangan dimana seorang anak mencari identitas pada dirinya. Lebih lanjut Gainau, (2015) menyebutkan kalau permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh remaja itu mengartikan kalau remaja belum ada komitmen dalam dirinya. Permasalahan dalam mencari identitas ini membuat pandangan Wahyuni, (2021) mengenai remaja, dimana dunia remaja adalah dunia yang dipenuhi dengan mimpi, angan-angan, cita-cita, gairah potensi, pergolakan dan pemberontakan yang dilakukan anak-anak. Ketika melalui proses menuju dewasa, tidak semua anak remaja bisa melaluinya dengan baik, bahkan banyak diantara anak remaja yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, hal inilah membuat mereka gagal mencapai kompetensi yang diharapkan kepadanya, bahkan tak jarang akan memicu terjadinya penyimpangan perilaku yang dilakukannya dari hal sepele menjadi hal yang menimbulkan kesan serius. (Anjaswarni et al., 2019) menambahkan bahwa permasalahan perilaku remaja yang serius ini perlu mendapatkan perhatian apabila perilaku kenakalan remaja tersebut sudah melibatkan hukum yang artinya menuju pada tindakan kriminal yang dikenal dengan sebutan *juvenile delinquency*.

Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan remaja bisa melakukan hal-hal yang negatif, misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur. Hal inilah yang menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.

Remaja di anggap tidak pantas berkelakuan seperti anak-anak tetapi mereka belum memiliki hak dan kesempatan seperti orang dewasa. Hal ini menyebabkan gejolak emosi yang dapat menimbulkan masalah, oleh karena itu remaja sangat peka terhadap stress, frustrasi dan konflik. Keadaan emosinya yang goncang sering kali diungkapkan dengan cara

yang tajam dan sungguh-sungguh, terkadang remaja lebih mudah meledak dan mudah tersinggung. Remaja yang sedang mengalami perubahan yang begitu cepat dalam tubuhnya, di mana remaja harus mampu pula menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dalam hal ini remaja memerlukan perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak orang tuanya ataupun guru di sekolah.

Kartini Kartono (2008: 6) memahami kenakalan sebagai perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) disebabkan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sangat mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja telah menjurus kearah kejahatan. Para remaja melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib sekolah maupun masyarakat. Berbagai kasus kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, timbulnya masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin sering terjadi.

Perilaku siswa di era globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulannya semakin bebas dan tak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh siswa usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang dapat dijadikan wadah bagi pembentukan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal yang menitik beratkan pada pendidikan. Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Pada observasi yang dilakukan yang dilakukan pada 17 Mei 2022 di SMK Kesehata Haji Medan didapatkan gambaran bahwa masih ada siswa yang cenderung susah menyesuaikan diri dengan keadaan sekolahnya, ada siswa yang kurang atau bahkan tidak berani mengambil sebuah keputusan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam tindakan bersosialisasi, ada juga siswa merasa kesulitan dalam berbicara atau menyampaikan pendapatnya, ada juga siswa yang masih bolos dalam proses pembelajaran, yang jarang mengerjakan tugas-tugas rumah yang diberikan guru, serta ada juga siswa laki-laki yang kedapatan merokok di area sekitar sekolah. Masalah-masalah ini menggambarkan masih adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas X SMK Kesehatan Haji Medan masih ada.

Remaja juga dapat mengalami masalah-masalah yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak. Kenakalan siswa dapat menyebabkan kegagalan *study*, kegagalan dalam meraih masa depan demi tercapainya cita-cita serta merugikan diri dan keluarganya. Kenakalan siswa dapat membatasi kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang produktif. Maka dari sini peran seorang guru bimbingan dan konseling sangatlah berpengaruh untuk menuntun, membimbing serta mengarahkannya pada jalan yang benar. Kenakalan siswa yang mengakibatkan pada lingkungan sekolah baik seperti terlambat masuk kelas, menyontek, tawuran, merokok, membolos, keluar kelas, pacaran, mencorat-coret tembok, berpakaian dengan tidak sewajarnya anak sekolah, berkata kasar, menyakiti ataupun merendahkan orang lain serta menarik diri dari lingkungan disekolah.

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan yang didalamnya juga merujuk pada peranan masyarakat, multimedia dan fasilitas. Aktivitas lingkungan yang menyumbang kenakalan remaja antara lain pergaulan bebas, sikap permisif yang ditunjukkan masyarakat. Pengaruh perkembangan teknologi pun masuk tanpa filter lagi, seperti kekerasan yang selalu menjadi sajian utama tayangan televisi telah mampu membuat perilaku remaja menjadi mudah melakukan kekerasan.

Masyarakat yang terlalu permisif dan disertai norma-normayang tidak tegas dapat berpengaruh dalam perilaku remaja itu sendiri. Tiadanya kontrol atau disiplin dari lingkungan masyarakat akandipersepsikan oleh remaja bahwa lingkungannya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku remaja. Keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan dapat menjadi pemicuterjadinya perilaku kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja bukanlah merupakan suatu kondisi yang terjadidengan sendirinya. Andrianto, (2019) menyebutkan bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan

karena disebabkan oleh beberapa faktor, Amelia dan Basri, (2017) mengatakan bahwa kenakalan anak dan remaja itu dipengaruhi oleh kegagalan anak untuk mendapatkan penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka inginkan itu diantaranya mereka menginginkan agar masyarakat memberikan mereka tanggung jawab seperti layaknya orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, sehingga artinya perkembangan perilaku anak baik dan buruknya di pengaruhi oleh masyarakat dalam memandang anak tersebut. Lainhalnya dengan menurut Gunarsa, (2010) perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja cenderung dilakukan karena dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni pribadi, keluarga dan lingkungan sosial.

Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi dan mengarahkan remaja pada perilaku kriminalitas remaja. Lingkungan sosial ini diantaranya dipengaruhi oleh teman sekelas atau teman, serta kualitas lingkungan tempat tinggal atau aktif dan juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah. Di sekolah dengan teman sebaya kegiatan ini, tidak diragukan lagi, katalisator paling umum bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku antisosial Janesari, (2009).

Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal mempengaruhi remaja untuk berbuat tindakan kejahatan. Tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan oleh kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat, menambah kemungkinan bahwa seorang anak akan menjadi nakal. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandaidengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Menurut pendapat dari Santrock, (2011) mengatakan bahwa seseorang remaja yang memiliki teman-teman sebaya yang mencerminkan perilaku-perilaku kenakalan remaja dapat meningkatkan resiko remaja untuk berubah menjadi pribadi yang nakal. Dian Mulyasri, (2010) membuktikan dengan penelitiannya yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki lingkungan pertemanan yang berkompromi untuk melakukan kenakalan remaja akan mengarahkan remaja pada meningkatkan perilaku kenakalan remaja semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina et al (2019) yang mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, permasalahan kenakalan yang terdapat pada siswa perlu menjadi perhatian khusus dan penanganan terutama dari guru bimbingan dan konseling, serta juga memperhatikan lingkungan sekolah yang ada. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Kesehatan Haji Medan Kelas X".

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan SMK Kesehatan Haji Medan Kelas X. Pengambilan sampel sebanyak siswa kelas X ini terdiri dari 8 kelas. Mengingat populasi cukup banyak, maka pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportionate random sampling*. Dari rumusan tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 156 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pada uji ini penulis telah membuang sebanyak 156 sampel. Tahap pertama dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat persebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *kolmogroff smirnov*,

yang mana jika nilai asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka distribusi dapat dikatakan normal. Sebaliknya, jika nilai asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka distribusi dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan dengan uji statistik *kolmogrof smirnov* adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.01266702
Most Extreme Differences	Absolute	0.060
	Positive	0.040
	Negative	-0.060
Test Statistic		0.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan uji normalitas dengan uji statistik *kolmogrof smirnov* diperoleh nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukan nilai Sig (2-tailed) $\geq 0,05$. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pengujian selanjutnya.

2) Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data yang diperoleh dari sampel homogen atau tidak. Untuk mengetahuinya digunakan metode *Test Homogeny Of Variance* pada $\alpha = 0.05$, dengan kriteria jika signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ berarti data sampel memiliki varian yang sama atau data sampel dikatakan homogen. Sedangkan jika signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ berarti data sampel memiliki varian yang berbeda atau data sampel dikatakan heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.632	0.656		2.487	0.014
	X	-0.002	0.020	-0.009	-0.117	0.907

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa signifikansi untuk variable lingkungan sosial sebesar 0.907. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi atau varian residual model regresi adalah homogen atau model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus heterokedastisitas.

b. Analisis Regresi Sederhana

Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi analisis sederhana dengan hasil analisis dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Sederhana Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.003	1.039		4.814	0.000
	X	1.190	0.032	0.949	37.199	0.000

Dari tabel di atas dapat dirumuskan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 5.003 + 1.190 X$$

Keterangan:

Y = Kenakalan Remaja

X = Lingkungan Sosial

a = Konstanta

b = Koefisien regresi X

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan:

- a) Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstantanya sebesar 5.003 yang berarti bahwa jika variable lingkungan sosial bernilai nol, maka nilai variable kinerja sebesar 5.003
- b) Koefisien regresi lingkungan sosial bernilai positif yakni sebesar 1.190 mengidentifikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan variable lingkungan sosial akan mengakibatkan peningkatan kenakalan remaja sebesar 1.190.

c. Uji Hipotesis

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat:

Tabel 4 Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5641.731	1	5641.731	1383.750	.000 ^b
	Residual	627.878	154	4.077		
	Total	6269.609	155			

Dari tabel di atas dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial (X) terhadap kenakalan remaja (Y). Berdasarkan hasil olahan data pada table diperoleh level signifikan sebesar 0.000 jika dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar yang ditentukan pada penelitian ini sebesar 0.05 maka level signifikansi hasil pengolahan data lebih kecil dari level signifikansi yang ditentukan pada penelitian ini, akibatnya Ho ditolak. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial (X) mempengaruhi kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas yaitu lingkungan sosial (X) dalam menjelaskan varians dari variable kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	0.900	0.899	2.01919

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasinya sebesar 0.900 artinya kontribusi lingkungan sosial (X) terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan sebesar 90%, sedangkan 10% ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

2) Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat:

Table 6 Hasil Uji T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.003	1.039		4.814	0.000
	X	1.190	0.032	0.949	37.199	0.000

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial (X) berpengaruh terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $37.199 > 1.975$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan secara parsial lingkungan sosial (X) berpengaruh terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja siswa SMK Kesehatan Haji Medan Kelas X

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan kelas X. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Kesehatan Haji Medan. Hal ini mengidentifikasi bahwa ketika siswa berada pada lingkungan sosial yang positif, maka tingkat kenakalan remaja akan berkurang, begitu juga sebaliknya, ketika siswa berada pada lingkungan sosial yang negatif, maka akan meningkatkan tingkat kenakalan remaja.

Remaja adalah masa dimana anak memasuki fase dalam perubahan sikap dan tingkah laku. Pada fase remaja ini anak diharapkan akan keluar dari tingkah laku masak anak-anak dengan kesiapan penuh. Dalam artian pada fase remaja ini tumbuh kembang anak memiliki berbagai macam sikap, rasa dan keterampilan sehingga sangat diharapkan pada fase ini adalah fase kesiapan anak untuk menjadi dewasa, dan siap serta mampu menjadi sosok yang bertanggung jawab. Pada tahap ini remaja belum begitu memahami mana yang baik dan mana yang tidak, mana yang patut ditiru dan mana yang tidak. Mereka hanya tahu bagaimana tampil modern dan tidak ketinggalan jaman, menjadi trendy dan selalu update tanpa memikirkan dampak baik atau buruknya bagi kehidupan dan masa depan mereka. Remaja adalah generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menggantikan generasi bangsa dengan prestasi dan kualitas intelektual yang lebih baik. Namun sayangnya, harapan pemuda sebagai pewaris bangsa yang di masa depan akan menentukan kualitas negara tampaknya bertolak belakang dengan realitas yang ada.

Masih banyak remaja atau siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak seharusnya dilakukan oleh mereka. Dalam konteks siswa sekolah, masih ada siswa yang merokok pada lingkungan sekolah, bolos sekolah, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi perangkat sekolah dalam menindak lanjuti perbuatan kenakalan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah lingkungan sosial.

Lingkungan sosial menurut Rafiek (2012) merupakan sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi secara teratur guna memenuhi kepentingan bersama yang memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan pembentukannya baik secara jasmani maupun rohani. Dapat diartikan bahwa lingkungan sosial adalah lingkungan yang menjadi tepat interaksi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa ketika seseorang berada pada lingkungan yang baik, akan membentuk sikap baik juga pada seseorang, sehingga akan berdampak pada kenakalan remaja. Lingkungan sosial terdiri dari tiga aspek yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketika seorang remaja berada pada lingkungan keluarga yang baik seperti didikan orang tua yang baik, pengawasan yang baik dari orang tua, maka akan berdampak pada tingkah laku yang positif pada anak tersebut, sehingga mengurangi tingkat kenakalan remaja. Lingkungan sekolah juga memberikan dampak pada tingkat kenakalan remaja. Seperti halnya ketika guru memberikan perhatian kepada setiap tingkah laku siswa, juga komunikasi yang baik antara guru dan siswa maka ini akan berdampak pada perubahan tingkah laku siswa. Begitu juga pada lingkungan masyarakat seperti siswa yang berada pada masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, atau masyarakat yang tertib dalam setiap perbuatan ini tentunya juga akan berdampak pada tingkat kenakalan remaja anak tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kondawangko (2012) mengatakan bahwa lingkungan memberikan dampak pada perubahan sikap remaja. Kemudian penelitian Hussainat (2017) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan utama yang berpengaruh dalam menentukan pembentukan perkembangan kepribadian anak. Menurut Hautala et al., (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kenakalan remaja timbul karena pengaruh lingkungan sosial yang ada disekitar mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinert dan Reinecke, (2018) yang mengatakan bahwa timbulnya kenakalan pada diri remaja akibat pergaulan remaja itu sendiri. Untuk itu penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kesehatan Haji Medan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi peran utama dalam tumbuh kembang anak. Siswa yang berada pada lingkungan keluarga yang memberikan pengawasan dan perhatian yang baik, akan membentuk perilaku baik juga dalam diri anak tersebut, serta akan berdampak pada pembentukan sikap baik pada anak. Sedangkan di sekolah menjadi peran guru dalam membentuk sikap siswa. Guru memberikan perhatian serta harus menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa senang dengan lingkungan sekolah, dan akan berdampak pada tingkah laku anak tersebut. Selanjutnya di lingkungan masyarakat, ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua dalam menempatkan anaknya pada lingkungan masyarakat sekitar. Jika lingkungan masyarakatnya baik, seperti berada di masyarakat yang aktif dalam keagamaan dan dalam kegiatan sosial lainnya, itu akan mempengaruhi sikap anak dalam bersosial juga, dan akan mengurangi tingkat kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Basri. (2017). Kenakalan Remaja di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki).
- Andrianto. (2019). Faktor-faktor, Kenakalan Remaja. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, 82–104.
- Anwar, Sanusi. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badudu-Zein. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Bobbio, A., Arbach, K., & Redondo Illescas, S. (2020). Juvenile delinquency risk factors: Individual, sosial, opportunity or all of these together? *International Journal of Law, Crime and Justice*, 62 (December 2019), 100388. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2020.100388>.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Damsar (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daiyah, I., Rizani, A., & Adella, E. R. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Kejadian Pre-Menstrual Syndrome Pada Remaja Putri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2273.
- Dalyono. 2001. *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah, 2008, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewantara. 2010. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghozali, I (2016). *Aplikasi Analisis Multivarianate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (C. Subagyo (ed.); 01 ed.). PT Kanisus. https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan_Remaja_dan_Problematikanya/nYwpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
- Gunarsa. 2010. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hautala, D.S., Sittner, K.J., Whitbeck, L.B., 2016. *Prospective childhood risk factors for Gang involvement among North American indigenous adolescents*. *Youth Violence Juv. Justice* 14 (4), 390–410. <https://doi.org/10.1177/1541204015585173>.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2007. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Idris. 2010. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Edisi Revisi. Padang: FE UNP.
- Iri, K., & Kampar, K. (2017). *Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku*, *Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017 Page 1, 4(2)*. <https://jo/m.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/15257>.
- Janesari, O. (2009). Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja. *Repository USD*, 1(1), 108.
- Kartini Kartono, (2008). *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kondawangko, N. (2012). *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja*, *Jurnal Logos Spectrum Volume 7 No.4*. <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/574>.
- M. Rafiek, *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo 2012).
- Meinert, J., Reinecke, J., 2018. Self-control during adolescence: examining the stability of low self-control and the effects of parental sosial controls. *Eur. J. Criminol.* 15 (5), 523–543. <https://doi.org/10.1177/1477370817749180>.
- Moitra, T., Mukherjee, I., Chatterjee, G., 2018. Parenting behavior and juvenile delinquency among low-income families. *Vict. Offenders* 13 (3), 336–348. <https://doi.org/10.1080/15564886.2017.1323062>.
- Mugiarso, Heru. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muhaimin, Azzet Akhmad. 2011. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasri, D. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi Pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung)*.
- Nasution. (2011). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurihsan, J. dan Yusuf, S. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pitoewas, B. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan*

- Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>.
- Raxsa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Remaja Buddhis Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.101>.
- Replita, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Aek Tampang. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v2i2.507>.
- Rina, E. V., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2017, 345–352.
- Rober Sandra, *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. Volume 1 Nomor 1, Oktober 2015.
- Santrock. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak)* (11th ed.). Erlangga.
- Sapara, M, M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PEREMPUAN DI DESA AMMAT KECAMATAN TAMPAN'AMMA KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Saripudin, D. (2010). *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Y. J., & Wau, Y. (2017). Hubungan Lingkungan Sosial Yang Berkarakter Dengan Moral Remaja Di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli *Jurnal Generi Kampus*, 10(September), 140–155. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/25542>.
- Singgih D. G. 2007. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slagt, M., Dubas, J.S., Deković, M., Haselager, G.J.T., van Aken, M.A.G., 2015. Longitudinal associations between delinquent behaviour of friends and delinquent behaviour of adolescents: moderation by adolescent personality traits. *Eur. J. Pers.* 29 (4), 468–477. <https://doi.org/10.1002/per.2001>.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja. Grafindo.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Rineka Cipta.
- Sukardi 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar. 2011. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S. (2021). *Penanggulangan Kenakalan Remaja* (R. Fieter (ed.); 01 ed.).
- Yusuf. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.